

STRATEGI PT HUMPUSS MARITIM INTERNASIONAL DALAM MENDUKUNG *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* POIN 14 DI INDONESIA TAHUN 2024

Oleh: Jamila Azzahra

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI) dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 14 tentang ekosistem laut melalui penerapan *Humpuss Blue Commitment*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi HUMI diwujudkan melalui pengelolaan air ballast, penggunaan teknologi *Oil Water Separator* (OWS), pengelolaan limbah kapal, serta program pelestarian lingkungan seperti penanaman mangrove dan edukasi pekerja. Implementasi strategi tersebut mendorong peningkatan kepatuhan lingkungan perusahaan yang tercermin dari tidak adanya pelanggaran pada tahun 2024. Namun demikian, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran keberlanjutan di kalangan karyawan, yang terus diatasi melalui penguatan kebijakan dan inovasi berkelanjutan.

Kata Kunci: PT Humpuss Maritim Internasional, *Sustainable Development Goals*, Ekosistem Laut.

ABSTRACT

This study aims to identify the strategy of PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI) in supporting Sustainable Development Goals (SDGs) point 14 on life below water through the implementation of the Humpuss Blue Commitment. The research employs a qualitative descriptive method using interviews and literature review. The findings show that HUMI's strategy is implemented through proper ballast water management, the use of Oil Water Separator (OWS) technology, improved ship waste management, and environmental initiatives such as mangrove planting and employee awareness programs. The implementation of these strategies has strengthened environmental compliance within the company, as reflected in the absence of violations in 2024. However, the company still faces challenges in building sustainability awareness among employees, which continue to be addressed through policy reinforcement and ongoing innovation.

Keywords: PT Humpuss Maritim Internasional, *Sustainable Development Goals*, Life Below Water.

A. PENDAHULUAN

Ekosistem merupakan suatu sistem yang terbentuk dari interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan fisiknya. Dalam sistem ini, komponen biotik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan saling berhubungan dengan komponen abiotik seperti air, udara, dan tanah, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Salah satu bentuk ekosistem yang memiliki peran strategis dalam keseimbangan lingkungan global adalah ekosistem laut, yang mencakup terumbu karang, mangrove, padang lamun, serta wilayah laut lepas. Ekosistem laut tidak hanya berfungsi sebagai habitat bagi berbagai biota, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas iklim, siklus karbon, serta keberlanjutan kehidupan manusia.¹

Salah satu bentuk ekosistem yang memiliki peran penting dalam keseimbangan global adalah ekosistem laut, mencakup terumbu karang, mangrove, padang lamun, dan wilayah laut lepas. Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, laut bukan hanya ruang ekologis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang besar. Penelitian P20 LIPI menunjukkan bahwa potensi laut Indonesia diperkirakan mencapai Rp1.772 triliun dengan kontribusi besar dari sektor pesisir, perikanan, energi, dan transportasi laut.²

Besarnya potensi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan pengelolaan. Tingginya tingkat pencemaran laut akibat sampah plastik, limbah industri, serta insiden tumpahan minyak menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di wilayah maritim memiliki konsekuensi ekologis yang serius. Kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, kerusakan habitat pesisir, serta terganggunya fungsi alami ekosistem laut dalam jangka panjang. Pembangunan sektor kelautan menuntut keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas lingkungan dan terganggunya fungsi ekosistem laut.³

Permasalahan tersebut kemudian menjadi salah satu alasan utama diangkatnya isu *life below water* dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 14, yang menekankan pentingnya konservasi dan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. SDGs sebagai agenda pembangunan global tidak hanya menempatkan negara sebagai aktor utama, tetapi juga mendorong keterlibatan sektor swasta dan aktor non-negara dalam mendukung pencapaiannya..⁴

Di Indonesia, komitmen terhadap SDGs diwujudkan melalui

¹Gramedia, "Ekosistem: Pengertian, Komponen Dan Macam," n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/ekosistem/>.

²Agus Koharudin, Ipah Ema Jumiaty, and Suwaib Amiruddin, "Evaluasi Kebijakan Jalur Penangkapan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan (Studi Kasus Pada Nelayan Di Pelabuhan Karangantu Kota Serang, Banten)," *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)* 5, no. 2 (2021).

³Syefli Ewimia Darza, "Dampak Pencemaran Bahan Kimia Dari Perusahaan Kapal Indonesia Terhadap Ekosistem Laut," *Jurnal Ilmiah MEA* 4, no. 3 (2020): 1831–52.

⁴Dhimas Salam Silmi Khairunnisa, Atiyah Muthmainnah, Ammar Latief Fitrianyah and Syahputra, "Strategi Pemerintah Dalam Mengendalikan Pencemaran Pesisir Demi Pelestarian Laut Berkelanjutan Di Halmahera," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 3 (2025): 4399–4406.

kebijakan nasional yaitu Perpres no 59 Tahun 2017. Pemerintah mendorong keterlibatan dunia usaha sesuai dengan bidangnya masing-masing.⁵ Dalam konteks ini, PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI) menjadi relevan untuk dikaji karena perusahaan ini bergerak di sektor pelayaran dan energi maritim yang seluruh aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan wilayah laut.⁶ Posisi tersebut menempatkan HUMI sebagai aktor yang memiliki potensi dampak sekaligus tanggung jawab dalam mendukung keberlanjutan ekosistem laut.

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana strategi yang dijalankan oleh PT Humpuss Maritim Internasional dalam mendukung implementasi SDGs poin 14 tentang ekosistem laut. Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana perusahaan pelayaran sebagai aktor non-negara mampu menginternalisasi norma global ke dalam kebijakan dan praktik operasionalnya,

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI) dalam mendukung *Sustainable Development Goals*

(SDGs) poin 14 tentang ekosistem laut. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana peran sektor swasta, khususnya perusahaan pelayaran, dapat berkontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan dalam konteks hubungan internasional. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, proses, serta konteks di balik kebijakan dan strategi yang dijalankan perusahaan, bukan sekadar mengukur hasil secara kuantitatif.

Dalam kajian Hubungan Internasional, metode kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis perilaku aktor, dinamika kebijakan, serta bagaimana norma global seperti SDGs diinternalisasikan ke dalam praktik suatu organisasi atau perusahaan. Subagyo dalam bukunya *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan data berupa kata-kata, narasi, dan dokumen tertulis untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dengan bantuan teori dan konsep tertentu.⁷ Sejalan dengan pengertian tersebut, penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskriptif guna menjelaskan strategi keberlanjutan HUMI serta keterkaitannya dengan kerangka normatif SDGs poin 14.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak PT Humpuss Maritim Internasional. Wawancara ini bertujuan untuk

⁵Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "Inilah Perpres Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017, <https://setkab.go.id/inilah-perpres-pelaksanaan-pencapaian-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/>.

⁶PT Humpuss Maritim Internasional, "Synergy for Sustainability," 2024.

⁷Subagyo, *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Methods*, *Inteligensia Media*, 2020.

memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang kebijakan, proses implementasi, serta tantangan yang dihadapi.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan keberlanjutan perusahaan, peraturan perundang-undangan, serta artikel yang berkaitan dengan isu SDGs dan ekosistem laut.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini membatasi pembahasan pada strategi HUMI dalam mendukung SDGs poin 14 dengan periode penelitian yang difokuskan pada tahun 2024. Pembatasan ruang lingkup ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil analisis dapat disajikan secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil PT Humpuss Maritim Internasional

PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI) merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak di sektor pelayaran dan energi maritim. Perusahaan ini didirikan pada 20 September 2016 dan berada di bawah naungan PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk sebagai perusahaan induk. HUMI berfokus pada penyediaan jasa transportasi laut, khususnya dalam pengangkutan *liquefied natural gas* (LNG), minyak mentah, produk petrokimia, serta layanan manajemen kapal dan awak kapal (*ship management dan crew management*).⁸

⁸PT Humpuss Maritim Internasional, "Synergy for Sustainability."

Melalui kegiatan tersebut, HUMI berperan dalam mendukung distribusi energi yang menjadi bagian penting dari sistem logistik dan ketahanan energi nasional.

Sebagai perusahaan yang seluruh aktivitas operasionalnya berlangsung di wilayah perairan, HUMI memiliki keterkaitan langsung dengan ekosistem laut. Operasional kapal tanker dan kapal pengangkut LNG tidak hanya melibatkan mobilitas lintas wilayah perairan, tetapi juga berinteraksi dengan pelabuhan, jalur pelayaran internasional, serta kawasan pesisir. Kondisi ini menempatkan perusahaan dalam posisi strategis karena berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi maritim, namun sekaligus berada dalam ruang yang sensitif secara ekologis.

Karakteristik industri pelayaran yang mengangkut energi dalam jumlah besar memiliki potensi risiko lingkungan, seperti kemungkinan tumpahan minyak, pengelolaan limbah operasional kapal, serta emisi dari penggunaan bahan bakar. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini dituntut untuk menerapkan standar keselamatan dan pengelolaan lingkungan yang ketat. HUMI sebagai bagian dari industri tersebut juga berada dalam kerangka regulasi nasional maupun standar internasional yang mengatur aspek keselamatan pelayaran dan perlindungan lingkungan laut.

Keterkaitan langsung antara aktivitas operasional perusahaan dan ruang maritim menjadikan kebijakan serta strategi lingkungan yang diterapkan perusahaan relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks kontribusinya terhadap agenda pembangunan berkelanjutan,

khususnya SDGs poin 14 tentang ekosistem laut.⁹

Sustainable Development Goals (SDGs) dan Relevansinya dengan Sektor Maritim

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dalam kerangka Agenda 2030.¹⁰ SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan global, termasuk kemiskinan, ketimpangan sosial, perubahan iklim, serta degradasi lingkungan. Agenda ini menekankan integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta dijalankan dengan prinsip *no one left behind*.¹¹

Dalam konteks sektor kemaritiman, tujuan yang paling relevan adalah SDG 14, *Life Below Water*. Tujuan ini berfokus pada konservasi dan pemanfaatan sumber daya laut dan samudera secara berkelanjutan. Target-target dalam SDG 14 mencakup pengurangan pencemaran laut dari berbagai sumber, perlindungan dan pemulihan ekosistem laut dan pesisir, serta

peningkatan tata kelola dan regulasi kelautan.¹²

Sektor pelayaran memiliki posisi yang strategis dalam pencapaian SDG 14 karena aktivitasnya berinteraksi langsung dengan laut sebagai ruang operasional. Kapal, sistem bahan bakar, pengelolaan limbah, dan aktivitas logistik maritim dapat memberikan dampak langsung terhadap kualitas lingkungan perairan. Perusahaan pelayaran dipandang sebagai aktor penting dalam mendukung implementasi SDG 14, baik melalui kepatuhan terhadap regulasi maupun melalui inisiatif keberlanjutan internal.

Strategi HUMI dalam Mendukung SDG 14 melalui Humpuss Blue Commitment

Sebagai respons terhadap dinamika global dan nasional terkait keberlanjutan, HUMI menginisiasi *Humpuss Blue Commitment* sebagai kerangka strategis lingkungan perusahaan. Komitmen ini dirumuskan dalam tiga pilar utama, yaitu *Zero Spill*, *Zero Waste*, dan *Zero Harm*.¹³

Pilar *Zero Spill* berfokus pada pencegahan potensi pencemaran laut akibat aktivitas operasional kapal. Salah satu langkah utama yang diterapkan adalah pengelolaan air ballast sesuai dengan standar

⁹PT Humpuss Maritim Internasional, "Profil Perusahaan," PT Humpuss Maritim Internasional, n.d., <https://humi.co.id/>.

¹⁰Ishartono dan Santoso Tri Raharjo, "Sustainable Development Goals (SDGs)," *Social Work Journal*, 2016.

¹¹Farhan Abdul Majid, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Upaya Implementasinya Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan," *Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Upaya Implementasinya Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan*, 2016, 4.

¹²Nida Humaida et al., "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 131.

¹³Wawancara bersama Supervisor Marketing & Agency HUMI tanggal 17 Oktober 2025.

internasional.¹⁴ Air ballast merupakan air laut yang dipompa masuk ke dalam tangki lalu akan dibuang melalui pipa overboard, ini berguna sebagai penyeimbang kapal saat melakukan pelayaran.¹⁵

Langkah lain dalam *Zero Spill* adalah penggunaan teknologi *Oily Water Separator* (OWS), yang berfungsi memisahkan campuran minyak dan air dari ruang mesin kapal sebelum dibuang ke laut. Air hasil proses tersebut harus memenuhi standar baku mutu yang ditetapkan dalam regulasi. Selain itu, HUMI mengoperasikan sebagian armada menggunakan bahan bakar rendah sulfur untuk mengurangi emisi sulfur oksida (SOx) yang berdampak terhadap kualitas udara dan lingkungan laut.¹⁶

Pilar *Zero Waste* menekankan pentingnya pengelolaan limbah kapal secara bertanggung jawab. HUMI menerapkan sistem pemilahan sampah di atas kapal menjadi beberapa kategori, antara plastik, limbah makanan, limbah domestik, limbah operasional, dan limbah elektronik (*e-waste*).

Selama pelayaran sampah-sampah yang ada dipilah sesuai kategori dan disimpan sementara di kapal. Setelah mencapai pelabuhan atau titik transit, limbah tersebut diserahkan ke TPS untuk dikelola lebih lanjut sehingga tidak terjadi

pembuangan limbah langsung ke laut.

Pilar *Zero Harm* menekankan pentingnya keselamatan kerja sekaligus pembentukan kesadaran lingkungan dalam operasional perusahaan. Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya meminimalkan kecelakaan kerja, tetapi juga sebagai komitmen untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dilakukan secara aman dan bertanggung jawab terhadap lingkungan laut.

Dalam implementasinya, perusahaan menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan sosialisasi bagi karyawan serta awak kapal. Pelatihan tersebut mencakup standar keselamatan kerja di atas kapal, prosedur penanganan bahan bakar, tata cara pengoperasian peralatan seperti *Oily Water Separator* (OWS), serta mekanisme pengelolaan air ballast sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, materi pelatihan juga memuat pemahaman mengenai regulasi lingkungan nasional maupun internasional yang mengatur aktivitas pelayaran.

Melalui pelatihan ini, awak kapal dan karyawan dibekali pemahaman bahwa setiap prosedur operasional memiliki implikasi terhadap keselamatan dan kelestarian ekosistem laut. Edukasi dilakukan secara berkala sebagai bagian dari sistem manajemen perusahaan, sehingga prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap standar

¹⁴PT Humpuss Maritim Internasional, "Synergy for Sustainability."

¹⁵Nanang JS Budi P, Ratna DK, "Ballast Water Treatment (WBT) Technology Dan Implementasi" 1, no. 1 (2020).

¹⁶PT Humpuss Maritim Internasional, "Synergy for Sustainability."

lingkungan menjadi bagian dari rutinitas kerja sehari-hari.¹⁷

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa SDG 14 tidak berhenti pada level komitmen negara, tetapi turut membentuk arah kebijakan aktor non-negara. *Humpuss Blue Commitment* dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi norma global ke dalam strategi bisnis.

Integrasi antara kepatuhan regulasi, tanggung jawab sosial, dan efisiensi operasional menunjukkan bahwa keberlanjutan diposisikan sebagai bagian dari strategi jangka panjang perusahaan. Peningkatan alokasi anggaran lingkungan dan tidak adanya pelanggaran lingkungan pada periode penelitian menjadi indikator bahwa komitmen tersebut diimplementasikan secara operasional.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, fenomena ini memperlihatkan bagaimana norma global memengaruhi perilaku aktor domestik melalui mekanisme reputasi, regulasi, dan tekanan industri. HUMI dalam hal ini berperan sebagai bagian dari jaringan tata kelola global yang turut menentukan keberhasilan pencapaian SDG 14.

Meskipun tidak ditemukan kritik publik maupun pihak lain yang secara spesifik ditujukan kepada HUMI, penting untuk menempatkan perusahaan ini dalam konteks yang lebih luas, yaitu karena aktivitas

pelayaran tidak bisa lepas dari potensi dampak lingkungan. Organisasi lingkungan seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) secara umum mendorong transparansi dan pengawasan yang lebih ketat terhadap industri berbasis sumber daya alam dan kelautan agar komitmen keberlanjutan tidak berhenti pada tataran deklaratif. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan yang dijalankan HUMI perlu dipahami tidak hanya sebagai bentuk kesesuaian dengan SDGs poin 14, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika pengawasan regulatif dan tuntutan publik terhadap sektor pelayaran secara keseluruhan.

Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Implementasi *Humpuss Blue Commitment* tidak berjalan sendiri tanpa dukungan pihak lain. Strategi keberlanjutan perusahaan juga melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, baik dari pemerintah maupun institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mendukung SDG 14 tidak hanya bergantung pada kebijakan internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan regulasi dan jaringan kerja sama yang lebih luas.

Kerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan instansi terkait berperan dalam memastikan bahwa operasional perusahaan tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam hal ini, langkah-langkah

¹⁷ PT Humpuss Maritim Internasional.

keberlanjutan yang dijalankan perusahaan berjalan seiring dengan kewajiban regulatif. Artinya, komitmen lingkungan tidak berdiri terpisah dari sistem pengawasan negara, melainkan menjadi bagian dari mekanisme yang diawasi dan diatur secara formal.

Kolaborasi dengan universitas maritim turut mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Melalui kerja sama ini, perusahaan memperoleh pembaruan pengetahuan dan wawasan terkait standar keselamatan serta praktik pengelolaan lingkungan di sektor pelayaran. Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa implementasi keberlanjutan memerlukan penguatan kompetensi secara berkelanjutan, bukan hanya penerapan prosedur teknis.

Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan *Humpuss Blue Commitment* dimulai oleh tim *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perancangan, pengelolaan, dan pengawasan keberlanjutan perusahaan. Tim CSR berperan penting dalam menyusun strategi, menyiapkan prosedur operasional, serta memastikan seluruh kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan tujuan keberlanjutan dan standar perusahaan.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dari perancangan rencana internal, di mana tim CSR melakukan identifikasi secara mendalam terhadap kebutuhan dan

potensi dampak lingkungan dari seluruh kegiatan operasional perusahaan. Fokus utama pada tahap ini adalah aktivitas pelayaran dan pengelolaan fasilitas pendukung, termasuk evaluasi risiko lingkungan dan peluang peningkatan efisiensi. Berdasarkan hasil identifikasi, tim CSR merumuskan rencana kerja yang komprehensif, mencakup langkah-langkah pelaksanaan dan jadwal kegiatan. Hal ini bertujuan agar setiap tahap program memiliki arah yang jelas dan terstruktur.

Setelah perencanaan internal selesai, tim CSR melibatkan divisi operasional untuk bergabung dalam pelaksanaan di lapangan. Keterlibatan divisi operasional dianggap penting karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan operasional berlangsung. Kolaborasi ini memungkinkan setiap strategi yang dirancang tim CSR dapat diimplementasikan dengan tepat, efektif, dan memberikan hasil yang nyata. Harapannya program *Humpuss Blue Commitment* tidak hanya sekadar dokumentasi, tetapi benar-benar berdampak positif, terukur, dan dirasakan oleh lingkungan sekitar serta seluruh pihak yang terlibat.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Pada tahap awal implementasi *Humpuss Blue Commitment*, PT Humpuss Maritim Internasional menghadapi tantangan yang bersifat internal, khususnya dalam membangun kesadaran keberlanjutan di kalangan karyawan

dan awak kapal. Berdasarkan hasil wawancara, konsep keberlanjutan yang menekankan prinsip *Zero Spill*, *Zero Waste*, dan *Zero Harm* pada awalnya belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas operasional sehari-hari. Praktik kerja di industri pelayaran yang selama ini lebih berfokus pada aspek teknis dan efisiensi operasional memerlukan proses penyesuaian ketika diintegrasikan dengan standar lingkungan.

Perubahan ini tidak hanya menuntut penyesuaian prosedur, tetapi juga perubahan pola pikir. Prinsip keberlanjutan mengharuskan setiap individu yang terlibat dalam operasional kapal untuk memahami bahwa setiap tindakan teknis memiliki implikasi terhadap lingkungan laut. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai keberlanjutan menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa strategi yang telah dirumuskan dapat diterapkan secara konsisten.

Meskipun demikian, HUMI tidak pernah mencatat pelanggaran kepatuhan lingkungan sepanjang periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam proses penyesuaian internal, mekanisme pengawasan dan standarisasi operasional tetap berjalan sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan kata lain, tantangan yang muncul lebih berkaitan dengan proses penguatan budaya organisasi, bukan pada ketidakpatuhan terhadap regulasi.

Situasi ini memperlihatkan bahwa implementasi strategi keberlanjutan merupakan proses yang bertahap. Tantangan dalam membangun kesadaran tidak serta-merta menghambat pelaksanaan

kebijakan, tetapi menjadi bagian dari dinamika internal organisasi dalam menyesuaikan diri dengan paradigma keberlanjutan yang lebih komprehensif.

D. KESIMPULAN

Dalam melihat strategi PT Humpuss Maritim Internasional (HUMI), penting untuk menempatkannya dalam konteks industri pelayaran yang secara struktural memiliki risiko tinggi terhadap pencemaran laut. Berbagai organisasi lingkungan, seperti WALHI, menyoroti bahwa aktivitas maritim berpotensi menimbulkan dampak ekologis melalui tumpahan minyak, pembuangan limbah, maupun emisi bahan bakar. Kritik tersebut umumnya diarahkan pada karakteristik industri secara keseluruhan, bukan pada satu perusahaan tertentu, sehingga setiap perusahaan pelayaran pada dasarnya berada dalam ruang pengawasan publik dan regulatif yang ketat.

Oleh karena itu, *Humpuss Blue Commitment* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi perusahaan terhadap norma global dan tuntutan tata kelola lingkungan yang semakin berkembang. Penerapan prinsip *Zero Spill*, *Zero Waste*, dan *Zero Harm* menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam prosedur operasional. Implementasi pengelolaan air ballast, penggunaan *Oily Water Separator* (OWS), pemilahan limbah, serta pelatihan karyawan menjadi indikator bahwa kebijakan tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik.

Pada tahun 2024 yang mencatat tidak adanya tumpahan minyak maupun pelanggaran

lingkungan, disertai peningkatan anggaran lingkungan sebesar 127,55 persen, memperlihatkan penguatan komitmen institusional dalam periode penelitian. Namun demikian, temuan ini dipahami dalam batas ruang lingkup dan waktu penelitian, sehingga tidak dimaksudkan sebagai penilaian menyeluruh atas kompleksitas persoalan ekosistem laut.¹⁸

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sektor swasta, khususnya perusahaan pelayaran, memiliki peran strategis sebagai aktor non-negara dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, terutama SDG 14. Peran tersebut terlihat melalui proses internalisasi norma global ke dalam kebijakan dan praktik perusahaan, meskipun efektivitas perlindungan ekosistem laut tetap bergantung pada kepatuhan kolektif seluruh pelaku industri serta pengawasan regulatif yang berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budi P , Ratna DK, Nanang JS. "Ballast Water Treatment (WBT) Technology Dan Implementasi" 1, no. 1 (2020).
- Darza, Syefli Ewimia. "Dampak Pencemaran Bahan Kimia Dari Perusahaan Kapal Indonesia Terhadap Ekosistem Laut." *Jurnal Ilmiah MEA* 4, no. 3 (2020): 1831–52.
- Gramedia. "Ekosistem: Pengertian, Komponen Dan Macam," n.d. <https://www.gramedia.com/literasi/ekosistem/>.
- Humaida, Nida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah Huriyah, and Najminnur Hasanatun Nida. "Pembangunan Berkelanjutan

Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 131.

Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. "Sustainable Development Goals (SDGs)." *Social Work Journal*, 2016.

Koharudin, Agus, Ipah Ema Jumiati, and Suwaib Amiruddin. "Evaluasi Kebijakan Jalur Penangkapan Dan Penempetan Alat Penangkapan Ikan (Studi Kasus Pada Nelayan Di Pelabuhan Karangantu Kota Serang, Banten)." *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)* 5, no. 2 (2021).

Majid, Farhan Abdul. "Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Upaya Implementasinya Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan." *Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Upaya Implementasinya Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan*, 2016, 4.

PT Humpuss Maritim Internasional. "Profil Perusahaan." PT Humpuss Maritim Internasional, n.d. <https://humi.co.id/>.

PT Humpuss Maritim Internasional. "Synergy for Sustainability," 2024.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "Inilah Perpres Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs." Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017. <https://setkab.go.id/inilah-perpres-pelaksanaan-pencapaian-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/>.

¹⁸ PT Humpuss Maritim Internasional.

Silmi Khairunnisa, Atiyah Muthmainnah, Ammar Latief Fitriansyah, Dhimas Salam, and Syahputra. "Strategi Pemerintah Dalam Mengendalikan Pencemaran Pesisir Demi Pelestarian Laut Berkelanjutan Di Halmahera." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 3 (2025): 4399–4406.

Subagyo. *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Methods*. *Inteligencia Media*, 2020.